

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Pelayanan kefarmasian adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan yang merupakan wujud dari pelaksanaan Pekerjaan Kefarmasian. Saat ini paradigma pelayanan kefarmasian telah bergeser dari pelayanan yang berorientasi pada obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) yang mengacu pada azas *Pharmaceutical Care* (DepKes RI, 2008). Sebagai dampak dari bergesernya orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal ketrampilan, pengetahuan dan perilaku untuk dapat mewujudkan interaksi langsung dengan pasien (Standar Kompetensi Apoteker Indonesia, 2011). Bentuk dari interaksi tersebut meliputi melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhir sesuai harapan yang terdokumentasi dengan baik (Utaminingrum *et al.*, 2017).

Pharmaceutical Care (PC) merupakan program layanan kefarmasian yang berorientasi kepada pasien, dimana seorang apoteker bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menyelenggarakan promosi kesehatan, mencegah penyakit, menilai, memonitor, merencanakan dan memodifikasi pengobatan untuk menjamin terapi yang aman dan efektif. Adapun tujuan dari *PC* yaitu untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien dan mencapai hasil klinik yang baik (Ayu & Syaripuddin, 2019)

Salah satu aspek pelayanan kefarmasian berorientasi pada pasien yang dapat diterapkan oleh apoteker yaitu dengan cara pemberian *Home Pharmacy Care (HPC)*. Dengan adanya HPC ini diharapkan apoteker dapat memberikan suatu pelayanan kefarmasian yang bersifat kunjungan dari rumah ke rumah untuk memantau efikasi terapi, efek samping, interaksi obat, dan ketaatan pasien dalam menggunakan obat terutama pada pasien lanjut usia dan pasien dengan penyakit kronis (Rokhman *et al.*, 2015), sehingga kegiatan pelayanan yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi bertambah menjadi pelayanan yang komprehensif berbasis pasien dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien (DepKes RI, 2008).

Kebanyakan lansia saat ini yaitu memiliki satu atau lebih penyakit kronis. Jumlah lansia dengan penyakit kronis di Indonesia merupakan angka yang cukup tinggi. Sebanyak 28,53% lansia berusia 60-69 tahun memiliki keluhan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit kronis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, 2011 Persentase ini terus meningkat pada kelompok usia yang lebih tua (Bestari *et al.*, 2016)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, HPC telah dilaksanakan pada kelompok lansia di Kelurahan Sidanegara, Cilacap Tengah. Pasien yang mendapatkan HPC tersebut adalah pasien lansia yang mendapatkan pengobatan rutin setiap bulan dari bakti sosial yang dilakukan oleh beberapa tenaga kesehatan. Sebagian besar pasien lansia yang mendapatkan HPC yaitu berusia 60 – 80 tahun dan mendapatkan obat sesuai dengan penyakitnya. Peneliti melakukan observasi terhadap kartu catatan pengobatan dari 20 pasien yang

diberikan oleh apoteker yang melakukan pemeriksaan terhadap lansia tersebut. Dari observasi tersebut peneliti menemukan sebagian besar penyakit yang dialami oleh 20 pasien lansia tersebut adalah hipertensi, diabetes mellitus, kolesterol dan asam urat. Kemudian obat – obat yang sering digunakan yaitu amlodipin 10 mg, allopurinol 100 mg, metformin 500 mg, simvastatin 10 mg, dan vitamin b kompleks.

Berdasarkan penelitian HPC yang dilakukan oleh Nurfauzi *et al.*, (2020) di Cilacap, dari 32 apoteker yang dijadikan sebagai responden penelitian hanya ada 3 apoteker yang sudah pernah melaksanakan HPC, sisa dari apoteker lainnya belum pernah melaksanakan HPC. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan HPC di Cilacap masih jarang dilakukan oleh apoteker. Setelah di teliti, dari 29 apoteker tersebut memiliki banyak kendala dalam pelaksanaan HPC, diantaranya yaitu keterbatasan apoteker dan staf serta keterbatasan waktu yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan HPC sehingga apoteker tidak melaksanakan HPC (Nurfauzi *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pentingnya peran apoteker dalam HPC pada kelompok pasien lansia di Sidanegara, karena di Cilacap masih jarang dilakukan HPC oleh apoteker, dan di Kelurahan Sidanegara belum pernah dilakukan penelitian mengenai HPC. Dari penelitian ini diharapkan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian dirumah dapat memberikan pengaruh yang baik pada kelompok pasien lansia, sehingga pasien lansia tersebut dapat terjamin keamanan, efektifitas, dan keterjangkauan biaya pengobatannya seperti yang ada di dalam penelitian (Nurfauzi *et al.*, 2020) bahwa dari beberapa

artikel yang di review supervisi penggunaan obat oleh apoteker kepada pasien lansia yang mengalami penyakit kronis terbukti dapat meningkatkan kepatuhan apabila dilaksanakan secara inovatif dalam konteks *home care* serta profesi apoteker dapat dikenal oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan *home pharmacy care* yang dilakukan apoteker sudah sesuai dengan panduan yang ada?
2. Bagaimana sudut pandang pasien terhadap apoteker dalam melakukan *home pharmacy care*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menilai kesesuaian apoteker dalam pelaksanaan *home pharmacy care* dengan panduan yang ada.
2. Menilai sudut pandang pasien terhadap apoteker dalam melakukan *home pharmacy care*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah pada Kelompok Pasien Lanjut Usia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Al- Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan literatur tentang keilmuan dalam bidang farmasi klinis. Mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan tentang Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah pada Kelompok Pasien Lanjut Usia.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sumber acuan untuk melakukan penelitian - penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi penelitian terkait Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah pada Kelompok Pasien Lanjut Usia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah pada Kelompok Pasien Lanjut Usia.

d. Bagi Apoteker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kompetensi dan pengembangan profesi apoteker terhadap pasien lansia dalam memberikan informasi tambahan di pelayanan kefarmasian di rumah serta pengenalan profesi apoteker agar lebih diketahui banyak orang.

e. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan pasien dapat terjamin keamanan dan efektifitas dalam penggunaan obat, keterjangkauan dalam biaya pengobatan, serta dapat meningkatkan pemahaman dalam pengelolaan dan penggunaan obat.